

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi merupakan upaya pencegahan primer yang sangat efektif untuk menghindari terjangkitnya penyakit infeksi. Dengan imunisasi, seseorang dibuat menjadi kebal (resisten) terhadap penyakit infeksi, biasanya melalui pemberian vaksin¹. Dengan demikian, angka kejadian penyakit infeksi akan menurun, kecacatan serta kematian yang ditimbulkannya pun akan berkurang².

Vaksin yang pertama kali dibuat adalah vaksin terhadap penyakit cacar (*smallpox*). Pada tahun 1798, Edward Jenner, berhasil membuat vaksin cacar dari virus cowpox, yang mirip dengan virus smallpox³. Sebelum ditemukan vaksin cacar, penyakit ini sangat ditakuti masyarakat karena sangat mematikan, bahkan penyakit ini sempat mewabah di beberapa belahan dunia dan menelan korban jutaan jiwa. Namun saat ini kita tidak lagi menemukan kejadian penyakit ini karena WHO telah berhasil mengeradikasi smallpox melalui program imunisasi⁴. Tidak hanya smallpox, angka kejadian penyakit-penyakit infeksi lain juga menurun dengan ditemukannya vaksin terhadap penyakit-penyakit tersebut.

Pada tahun 1974, WHO mencanangkan *Expanded Programme of Immunization (EPI)* atau Program Pengembangan Imunisasi (PPI). “Pengembangan” yang dimaksud ialah penambahan penyakit target. Sebelumnya, program imunisasi yang dijalankan hanya berfokus pada smallpox, tuberkulosis, difteri, tetanus dan pertusis. Pada program ini terdapat 6 penyakit target yaitu difteri, tetanus, pertusis, polio, campak, dan tuberkulosis. Sementara imunisasi hepatitis B dimasukkan belakangan karena vaksin hepatitis B baru tersedia pada tahun 1980-an. Selain itu, “pengembangan” juga dimaksudkan pada peningkatan cakupan imunisasi karena sebelumnya imunisasi hanya terbatas pada negara industri dan cakupan imunisasi di negara berkembang masih kurang dari 5%⁴. Hasil dari program PPI ini cukup memuaskan. Angka cakupan imunisasi meningkat menjadi 80% pada tahun 1990⁵

dan sejak diluncurkannya program tersebut imunisasi telah menyelamatkan lebih dari 20 juta jiwa dari bahaya penyakit infeksi⁶.

Namun dibalik kesuksesan program WHO tersebut, masih ada 27 juta anak balita di seluruh dunia yang belum mendapatkan layanan imunisasi rutin yang mengakibatkan lebih dari dua juta kematian tiap tahun.⁶

Pada tahun 1990, Indonesia telah melampaui target internasional Universal Child Immunization (UCI), dimana paling sedikit 80% anak di setiap desa telah mendapatkan vaksinasi dasar sebelum berumur satu tahun. Namun demikian, angka kesakitan penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi cenderung meningkat dari tahun 2001-2005.⁶ Berdasarkan data WHO-UNICEF, angka kelengkapan imunisasi di Indonesia, yang digambarkan dengan cakupan imunisasi campak, adalah 78% di tahun 2005.⁷ Namun, angka cakupan imunisasi campak belum tentu tepat dalam menggambarkan kelengkapan imunisasi dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui angka kelengkapan imunisasi dasar.

Orangtua menjadi faktor lain yang berperan penting dan sangat berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui kelengkapan imunisasi dasar pada anak balita serta hubungannya dengan faktor-faktor seperti pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, pendapatan per kapita keluarga per bulan, pengetahuan dan sikap orangtua terhadap imunisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini ialah:

Bagaimana kelengkapan imunisasi dasar pada anak balita di poliklinik anak RSUD Tarakan dan apa alasannya bila terjadi ketidaklengkapan ? Apakah faktor-faktor yang akan diteliti berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar tersebut?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Meningkatkan kelengkapan imunisasi dasar pada anak balita di Indonesia guna mengurangi angka kejadian penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kelengkapan imunisasi dasar (DTP, campak, polio, BCG, Hepatitis B) pada anak balita di poliklinik anak RSUD Tarakan, Jakarta.
- b. Mengetahui alasan ketidaklengkapan pada anak balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap
- c. Mengetahui karakteristik orangtua yang memiliki anak balita yang berkunjung ke poliklinik anak Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Jakarta
- d. Mengetahui apakah faktor-faktor yang akan diteliti seperti pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, pendapatan per kapita keluarga per bulan, pengetahuan, dan sikap orangtua berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak balita.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi Mahasiswa

- a. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*) berbagai aspek dalam suatu penelitian, khususnya mengenai kelengkapan imunisasi dasar pada anak balita.
- b. Meningkatkan kemampuan dalam interaksi sosial dengan masyarakat.

1.4.2 Manfaat bagi Perguruan Tinggi

- a. Menunaikan tridarma perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- b. Merealisasikan Universitas Indonesia sebagai *research university* untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Meningkatkan kerja sama antara mahasiswa dan staf pengajar.

d. Sebagai data untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Bahan masukan bagi pemerintah untuk dapat lebih meningkatkan kualitas program imunisasi sehingga kelengkapan imunisasi dasar seluruh anak balita Indonesia dapat tercapai.

